

**PERKEMBANGAN DASAR PEMIKIRAN PEMBINAAN WARGA GEREJA SINODE  
GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA TAHUN 1956-2012**



OLEH:

KRISTIN ANDINI

01110028

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

MEI 2016

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

### PERKEMBANGAN DASAR PEMIKIRAN PEMBINAAN WARGA GEREJA SINODE GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA TAHUN 1956-2012

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**KRISTIN ANDINI**

**01 11 0028**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 11 Mei 2016

Nama Dosen

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D  
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Jozef M.N Hehanussa, Th. M  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M  
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 11 Mei 2016

Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

## KATA PENGANTAR

Kehidupan adalah suatu anugerah yang terbungkus dalam sebuah perjalanan waktu. Banyak peristiwa dan perubahan yang terjadi di dalamnya. Kehidupan sebagai seorang mahasiswa Teologi, khususnya mahasiswa yang telah menyelesaikan penulisan skripsi ini merupakan sebuah anugerah yang teramat besar. Jika boleh menoleh sejenak untuk melihat kembali apa yang menjadi motivasi untuk menulis skripsi dengan tema “Perkembangan Pembinaan Warga Gereja di Sinode GKJ”, maka saya dapat merasakan ada sebuah kecintaan dan hasrat yang saya miliki selama menempuh pendidikan di Fakultas Teologi. Dari sekian banyak bidang minat dari apa yang saya pelajari, Pendidikan Kristiani merupakan mata kuliah yang menarik perhatian saya karena membuka mata saya bahwa setiap orang di dunia ini terus menjalani proses belajar, tidak peduli apapun latar belakangnya. Proses belajar sendiri sesungguhnya adalah bagian dari sejarah yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan ini dan GKJ merupakan salah satu tempat di mana saya mengalami proses belajar tersebut. Ada suatu rasa ingin tahu yang didorong dengan rasa cinta untuk mengenal tempat di mana saya mengalami proses belajar tersebut. Tidak hanya sekedar mengenal tetapi juga ada harapan untuk memberikan sedikit sumbangsih dan kontribusi bagi Gereja yang saya cintai ini dengan apa yang saya miliki.

Oleh karena itu saya mengucapkan terimakasih yang begitu mendalam kepada:

Tuhan Allah Bapa, Sang Pemberi Keajaiban yang tidak pernah berhenti memberikan cinta-Nya melalui orang-orang luar biasa yang ada di sekitar saya selama ini. Untuk kesempatan penulisan skripsi di mana saya bisa mengembangkan diri.

Keluarga kecil yang saya sayangi, Bapak Kiryadi dan Ibu Krisnawati yang selalu mengirimkan doa-doanya dan yang tidak pernah menuntut dalam setiap proses yang saya jalani. Untuk banyak hal yang sudah dikorbankan demi anak yang mereka sayangi. Untuk banyak kata-kata motivasi yang terjalin melalui telepon maupun secara langsung. Mikha Krisyadi, adik satu-satunya yang selalu menghibur saya di kala jenuh mulai datang. Tidak henti-hentinya saya mengucapkan rasa syukur untuk keluarga yang luar biasa bagi saya.

Ibu Pdt. Tabita Kartika Christiani sebagai dosen pembimbing yang selalu sabar dalam memberikan bimbingan dan arahan untuk penyelesaian skripsi ini. Untuk proses yang tidak akan pernah saya lupakan sejak semester 3 karena proses ini banyak mengubah dan membentuk hidup saya sampai saat ini.

Bapak Pdt. Jozef M.N Hehanussa dan Bapak Pdt. Djoko Prasetyo sebagai dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk membaca skripsi ini serta memberikan usulan dan masukan yang sangat berguna untuk melengkapi skripsi ini menjadi yang lebih baik lagi.

Bapak Pdt. Wahyu Satria Wibowo sebagai dosen wali yang selalu membimbing dan membantu dalam setiap kesulitan yang saya alami selama menjalani perkuliahan di Fakultas Teologi ini. Untuk tahu sumedang yang sudah diberikan untuk meredam tangis saya ketika saya merasa gagal dalam awal penulisan proposal. Hal tersebut merupakan hal yang sederhana tetapi sangat berarti bagi saya

Fakultas Teologi UKDW dan seluruh dosen yang ada untuk setiap ilmu dan pengetahuan yang diberikan. Tidak hanya sekedar ilmu pengetahuan saja tetapi juga banyak pelajaran kehidupan yang dapat saya rasakan dalam proses perkuliahan selama ini. Bu Henny yang tidak pernah bosan menerima saya ketika akan mengumpulkan revisi-revisi skripsi dan setiap informasi penting yang diberikan.

Sinode GKJ yang telah menjadi tempat saya berproses selama ini dan mendukung masa studi di Fakultas Teologi dalam bentuk beasiswa sampai pada akhir saya menyelesaikan studi. Skripsi ini saya persembahkan salah satunya untuk memberikan sumbangan kecil bagi perkembangan pembinaan warga gereja di GKJ meskipun banyak kekurangan di dalam skripsi ini.

Nanda Resianto yang telah menjadi kekasih, sahabat, dan kakak yang menjaga saya selama menjalani masa perkuliahan di Jogja ketika saya jauh dari keluarga. Untuk telinga yang selalu mendengar cerita-cerita menarik dalam proses penulisan skripsi ini dan untuk semangat yang tidak pernah berhenti diberikan.

Yemima Yektining Utami, Debora Krissentia, Lavinda Nathasia, Ribka Mentari untuk setiap canda tawa dan suka duka yang dialami bersama. Untuk setiap cerita-cerita lucu pada awal masa kuliah dan pada masa penulisan skripsi ini. Bersama kalian saya merasakan ada dalam *sisterhood* yang unik dan lucu.

The Rainbow yang telah menjadi keluarga kedua selama masa perkuliahan di Fakultas Teologi. Menjadi bagian dari kalian adalah hal yang luar biasa di mana saya bisa berproses. Saya menyayangi kalian apa adanya.

Untuk semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah mendukung saya dalam penulisan skripsi dan selama masa perkuliahan saya. Terimakasih untuk kalian semua.

Akhir kata biarkanlah skripsi ini hanya untuk kemuliaan nama-Nya dan untuk menunjang pekerjaan-pekerjaan Allah di muka bumi ini. Hanya ucapan terimakasih yang bisa saya berikan dan semoga Tuhan Allah memberikan keajaiban-keajaiban-Nya yang telah diberikan kepada saya juga diberikan kepada kita semua.

©UKDW

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Permasalahan .....	10
1.3 Batasan Masalah .....	10
1.4 Tujuan Penulisan .....	11
1.5 Judul Skripsi .....	11
1.6 Metode Penulisan .....	11
1.7 Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II DESKRIPSI PEMBINAAN WARGA GEREJA DI SINODE GKJ TAHUN 1956-2012</b> .....	<b>13</b>
2.1 Komisi Sekolah Minggu .....	13
2.2 Komisi Pemuda dan Komisi Wanita .....	15
2.3 Pekabaran Injil dalam Perkembangan Pembinaan Warga Gereja di sinode GKJ ...	20
2.4 Pembinaan Warga Gereja dalam Konteks Pembangunan Masyarakat .....	22
2.5 Komisi Remaja .....	27
2.6 Perkembangan PWG dalam Konsep Dasar dan Struktur Organisasi .....	28
2.7 Komisi Warga Dewasa, Komisi Adiyuswa, dan Komisi Anak .....	32
2.8 Perkembangan-perkembangan Lain dari Tahun 2000-2012 .....	34
2.9 Analisis Perubahan dan Perkembangan PWG di sinode GKJ .....	41
<b>BAB III ANALISIS DASAR PEMIKIRAN PEMBINAAN WARGA GEREJA DI SINODE GKJ TAHUN 1956-2012</b> .....	<b>44</b>

3.1 Konteks dan Latar Belakang di Amerika .....	44
3.2 Teori Empat Ekspresi Klasik dari Mary C. Boys .....	47
3.2.1 <i>Evangelism</i> .....	49
3.2.2 <i>Religious Education</i> .....	52
3.2.3 <i>Christian Education</i> .....	55
3.2.4 <i>Catholic Education – Catechetics</i> .....	58
3.3 Analisis Pembinaan Warga Gereja di sinode GKJ .....	60
3.3.1 Dari Komisi Sekolah Minggu sampai Komisi Remaja dan Komisi Anak ....	60
3.3.2 Komisi Pemuda .....	68
3.3.3 Dari Komisi Wanita sampai Komisi Warga Dewasa dan Komisi Adiyuswa.	73
3.4 Belajar dari Sejarah Perkembangan Pembinaan Warga Gereja di sinode GKJ .....	82
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
4.1 Kesimpulan .....	86
4.2 Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>

## ABSTRAK

### **Perkembangan Dasar Pemikiran Pembinaan Warga Gereja Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa tahun 1956-2012**

Oleh: Kristin Andini (01110028)

Pembinaan warga gereja yang ada di sinode Gereja-gereja Kristen Jawa tidak dapat dilepaskan dari proses perkembangannya sejak tahun 1956. Dari tahun 1956 sampai tahun 2012 banyak terjadi perubahan dan pergeseran terkait dengan pembinaan warga gereja di sinode GKJ. Tahun 1956 merupakan tahun yang penting dimana pada tahun ini muncul komisi kategorial yang pertama, yaitu Komisi Sekolah Minggu. Pada tahun 1967 disusul dengan terbentuknya Komisi Pemuda dan Komisi Wanita. Pada awal pembentukannya komisi-komisi kategorial ini sangat bercorak pekabaran Injil. Namun seiring perkembangan jaman pada tahun 1970an, pembinaan warga gereja dalam komisi-komisi kategorial ini berubah sesuai dengan konteks jaman pada masa itu dan tidak lagi bercorak pekabaran Injil. Pada masa itu pembinaan warga gereja memasuki masa dimana kegiatan kemasyarakatan merupakan bagian dari pembinaan warga gereja. Perkembangan dan perubahan tersebut terus terjadi pada tahun 1990an ketika memasuki konteks jaman yang berbeda. Perkembangan ilmu pengetahuan dan konteks globalisasi mendorong GKJ untuk mengembangkan pembinaan warga gereja yang sesuai dengan konteks tersebut. Perubahan dan pergeseran tersebut dilihat dengan bantuan teori ekspresi klasik dari Mary C. Boys yang berisi tentang pemetaan pendidikan Kristiani, yaitu *Evangelism*, *Religious Education*, *Christian Education*, dan *Catholic Education*. Dengan bantuan pemetaan pendidikan Kristiani dari Mary C. Boys ini, maka akan terlihat sebuah pergerakan dan pergeseran yang dinamis dalam perkembangan dasar pemikiran pembinaan warga gereja di sinode GKJ.

**Kata kunci:** Pembinaan warga gereja, GKJ, komisi kategorial, perkembangan, Mary C. Boys, Evangelisme, Pendidikan Kristen, Pendidikan Religius.

Lain-lain:

ix + 91 hal; 2016

20 (1964- 2012)

Dosen Pembimbing: Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi dengan judul:

### **PERKEMBANGAN DASAR PEMIKIRAN PEMBINAAN WARGA GEREJA SINODE GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA TAHUN 1956-2012**

adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan hasil karya ilmiah orang lain (plagiarisme), saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 02 Mei 2016

Penyusun,



Kristin Andini

## ABSTRAK

### **Perkembangan Dasar Pemikiran Pembinaan Warga Gereja Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa tahun 1956-2012**

Oleh: Kristin Andini (01110028)

Pembinaan warga gereja yang ada di sinode Gereja-gereja Kristen Jawa tidak dapat dilepaskan dari proses perkembangannya sejak tahun 1956. Dari tahun 1956 sampai tahun 2012 banyak terjadi perubahan dan pergeseran terkait dengan pembinaan warga gereja di sinode GKJ. Tahun 1956 merupakan tahun yang penting dimana pada tahun ini muncul komisi kategorial yang pertama, yaitu Komisi Sekolah Minggu. Pada tahun 1967 disusul dengan terbentuknya Komisi Pemuda dan Komisi Wanita. Pada awal pembentukannya komisi-komisi kategorial ini sangat bercorak pekabaran Injil. Namun seiring perkembangan jaman pada tahun 1970an, pembinaan warga gereja dalam komisi-komisi kategorial ini berubah sesuai dengan konteks jaman pada masa itu dan tidak lagi bercorak pekabaran Injil. Pada masa itu pembinaan warga gereja memasuki masa dimana kegiatan kemasyarakatan merupakan bagian dari pembinaan warga gereja. Perkembangan dan perubahan tersebut terus terjadi pada tahun 1990an ketika memasuki konteks jaman yang berbeda. Perkembangan ilmu pengetahuan dan konteks globalisasi mendorong GKJ untuk mengembangkan pembinaan warga gereja yang sesuai dengan konteks tersebut. Perubahan dan pergeseran tersebut dilihat dengan bantuan teori ekspresi klasik dari Mary C. Boys yang berisi tentang pemetaan pendidikan Kristiani, yaitu *Evangelism*, *Religious Education*, *Christian Education*, dan *Catholic Education*. Dengan bantuan pemetaan pendidikan Kristiani dari Mary C. Boys ini, maka akan terlihat sebuah pergerakan dan pergeseran yang dinamis dalam perkembangan dasar pemikiran pembinaan warga gereja di sinode GKJ.

**Kata kunci:** Pembinaan warga gereja, GKJ, komisi kategorial, perkembangan, Mary C. Boys, Evangelisme, Pendidikan Kristen, Pendidikan Religius.

Lain-lain:

ix + 91 hal; 2016

20 (1964- 2012)

Dosen Pembimbing: Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1931, Sinode GKJ resmi menjadi organisasi gereja yang mandiri dari bayang-bayang kewenangan zending. Pada masa ini terlihat bahwa corak yang ada dalam praktik-praktik pembinaan warga gereja pada masa itu adalah corak pekabaran Injil yang belum memperhatikan konteks dan kebutuhan setiap kategori usia. Pada masa ini pembinaan warga gereja masih berpegang pada dokumen dogma warisan dari para zendeling. Tujuannya adalah untuk menjaga dan membina iman jemaat yang sebagian besar masih “muda” dalam hal iman. Pada masa ini pula, pengajaran agama Kristen kepada warga jemaat berpokok pada penggunaan Katekismus Heidelberg. Perlu diketahui bahwa Katekismus Heidelberg adalah warisan dari zending yang sifatnya hanya sebagai pinjaman sampai nanti GKJ menemukan dan merumuskan pokok-pokok ajarannya secara mandiri.<sup>1</sup>

Masa kemandirian baik secara teologis maupun kesadaran yang lebih mendalam, mulai terjadi pada tahun 1945 tatkala terjadi gerakan kemerdekaan yang juga menjadi salah satu latar belakang keinginan untuk mandiri. Pada tahun 1945 dikemukakan pokok-pokok pikiran oleh Komisi Sahadat yang juga terkait dengan corak pendidikan pada masa tersebut, antara lain fungsi sahadat sebagai pengakuan akan kebenaran iman, pengajaran agama bagi warga dan simpatisan yang akan menjadi warga, kesepakatan bersama gereja-gereja sebagai dasar ketentuan.<sup>2</sup> Pada masa awal pembentukan Sinode ini, masalah pembinaan warga gereja ada di bawah wilayah kerja Deputat Pekabaran Injil yang dibentuk pada persidangan tahun 1949, yang juga dinamakan sebagai Sidang Sinode I meskipun pada tahun sebelumnya sudah diadakan persidangan.

Seiring dengan perkembangan jaman dan perubahan konteks yang ada, serta mulai banyaknya pengaruh dan informasi dari luar, semakin mendorong Sinode GKJ untuk mencetuskan gagasan-gagasan tentang komisi-komisi kategorial. Semakin disadari bahwa saat ini model pembinaan warga jemaat adalah sesuatu yang penting dan diperlukan oleh semua kategori usia mulai dari anak-anak sampai orang yang lanjut usia.

---

<sup>1</sup> Y.M Sumardi, *Sejarah Gereja Kristen Jawa: Mewujudkan Kemandirian Teologi (1945-1996)*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007. hal. 38

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 35

Pada tahun 1953 muncul gagasan untuk melaksanakan pekabaran Injil bagi anak-anak. Konsep yang dibawakan adalah konsep pekabaran Injil dan berada dalam ranah kerja deputat Pekabaran Injil. Adanya komisi atau bagian Sekolah Minggu yang berdiri secara mandiri ini bertujuan untuk melengkapi pengajaran yang diberikan oleh orangtua. Alasan lain adanya komisi atau bidang Sekolah Minggu ini adalah sebagai sarana untuk merawat jiwa anak-anak. Tahun 1954, gagasan tersebut disambut baik oleh sidang dan segera pada tahun 1956 dibentuklah organisasi Sekolah Minggu tingkat klasis maupun Sinode yang saling berkaitan satu sama lain.<sup>3</sup> Pada sidang Sinode tahun 1962, berdasarkan hasil konferensi pekabaran Injil, organisasi Sekolah Minggu mulai diperhatikan dengan munculnya usulan pada Lembaga Kader untuk mengembangkan keadaan Sekolah Minggu mulai dari persiapan para pengajar, metode, dan organisasinya. Pengutusan kepada Lembaga Kader untuk membantu pengembangan badan Sekolah Minggu ini sepertinya terkait dengan ketidakaktifan badan ini. Pada sidang Sinode tahun 1964, sidang menilai bahwa badan ini tidak menunjukkan perkembangan yang cukup berarti dan signifikan sehingga diperlukan suatu usaha reorganisir oleh Deputat Pelaksana.

Meskipun Komisi Sekolah Minggu merupakan komisi kategorial pertama yang disahkan oleh sidang, namun sesungguhnya pada tahun 1951 sudah ada perhatian pada pelayanan pengajaran kepada usia-usia kategorial dengan munculnya usulan untuk memperhatikan para pemuda.<sup>4</sup> Usulan ini bermula dari wacana pengutusan pendeta yang melayani mahasiswa. Pekabaran Injil kepada para mahasiswa dirasa sangat perlu karena mengingat bahwa mahasiswa adalah bagian dari pemuda yang akan menjadi generasi penerus gereja. Pada tahun ini juga mulai ada ide untuk membentuk Komisi Pemuda Sinode sebagai wadah untuk kaum muda, namun usulan ini belum dapat diterima dan baru pada tahun 1967 terbentuklah Komisi Pemuda Sinode. Dasar dari pembentukan Komisi Pemuda Sinode adalah pelayanan gereja kepada kaum muda sebagai bentuk kelanjutan dari pendidikan orangtua kepada anak-anak.<sup>5</sup> Perhatian pelayanan kepada pemuda diarahkan kepada pendidikan (kepribadian, kepemimpinan, pergaulan) dan kerohanian.<sup>6</sup> Komisi Pemuda ini dibentuk dengan prinsip bahwa tugas utama Komisi Pemuda adalah memberikan bimbingan kepada pemuda gereja untuk menemukan kepribadiannya, yaitu kepribadian Kristen dan mempersiapkan mereka untuk tugasnya di masa depan dalam Gereja (bidang gerejawi), negara (bidang politik) dan masyarakat (bidang sosial). Komisi Pemuda sendiri menekankan dua metode pelayanan, yaitu penyuluhan-penyuluhan prinsipil dan latihan-

---

<sup>3</sup> Akta V/1956. Artikel 37 A.a 2, Ngrembag lapuranipun DPI (Deputat Pekabaran Injil)

<sup>4</sup> Akta Sinode GJK III tahun 1951, Artikel 38a Lampiran 1

<sup>5</sup> Akta X/1967, Art. 94, Komisi Pemuda Sinode

<sup>6</sup> Tim Penyusun. *Gereja-gereja Kristen Jawa, Benih Yang Tumbuh dan Berkembang di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1986. hal. 125

latihan praktis.<sup>7</sup> Pengajaran kepada pemuda disusun dalam bentuk sketsa atau bahan tertulis sebagai pedoman dengan pokok-pokok pengajaran sebagai berikut: Firman Allah, Dunia dan Gereja, Manusia dan Masyarakat, Keesaan, Kesaksian, Pelayanan, dan Pendidikan diri pribadi.<sup>8</sup> Hal yang cukup menarik dalam Komisi Pemuda ini adalah tugasnya yang mencakup usaha kerjasama dengan organisasi oikumenis dan organisasi masyarakat non-Kristen. Pada tahun 1969, sidang Sinode mengeluarkan keputusan yang berisi untuk membatasi jangkauan usia yang masuk dalam sasaran pelayanan Komisi Pemuda, yaitu umur 15-25 tahun. Keputusan ini mendorong munculnya gagasan untuk membentuk Komisi Pria yang mewadahi kaum muda dengan umur di atas 25 tahun. Oleh karena itu pada tahun ini terbentuklah Komisi Pria sebagai perkembangan dari Komisi Pemuda yang mewadahi para pria dewasa. Komisi Pria ini bekerjasama dengan Komisi Pemuda dan Komisi Wanita yang terbentuk pada tahun yang sama dengan Komisi Pemuda.

Komisi Wanita dibentuk pada tahun yang sama dengan Komisi Pemuda pada tahun 1967. Komisi Wanita ini memiliki peran yang penting karena memiliki tugas untuk membina para wanita dalam bidang pemeliharaan rohani dan memperlengkapi wanita gereja dalam kehidupan iman dan pelayanannya untuk menjadi keluarga Kristen yang bahagia. Dalam ranah sinodal, perkembangan dari kegiatan Komisi Wanita meliputi penerbitan sketsa-sketsa untuk wanita, penerbitan buku renungan “Tinandur ing Sapinggiring Kali”, kursus kepemimpinan wanita, pelayanan diakonia, dan mengadakan hubungan keluar seperti dengan organisasi PGI. Ranah kerja Komisi Wanita ini sendiri dapat dikatakan cukup luas karena mencakup hubungan keluar dan penerbitan-penerbitan buku. Sama seperti komisi kategorial yang lain, pada tahun 1967-1970, Komisi Wanita juga turut mengambil peran dalam kegiatan pekabaran Injil secara massal. Komisi-komisi kategorial Sinode ini cukup aktif dalam program dan kegiatannya. Hal ini terlihat dalam setiap laporan-laporan yang diberikan pada saat sidang Sinode yang berisi perkembangan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan terkait pemberdayaan wanita Sinode. Tugas dan kewajiban seorang wanita sangat ditekankan dalam setiap program-program yang dicanangkan oleh Komisi Wanita karena pada masa ini terlihat bahwa wanita sendiri masih dipahami sebagai sosok yang tidak bisa dipisahkan dari keluarga.

Sidang Sinode tahun 1967 ini juga merupakan masa dimana badan Sekolah Minggu kembali dibangkitkan, dengan semangat pekabaran Injil selain menjadi tahun terbentuknya Komisi

---

<sup>7</sup> Akta Sinode GKJ X tahun 1967, Artikel 94

<sup>8</sup> Berdasarkan pada Lampiran XII Akta X/1967, Art. 94, Peraturan Komisi Pemuda, Pasal 7: Pokok pengajaran dan pendidikan. Pokok-pokok ini juga berisi hal yang sama dengan pokok-pokok pengajaran dalam Komisi Wanita yang tertera dalam Lampiran no. 11 Akta Sinode X/1967. Art. 74 Pasal 8 tentang Pelaksanaan Usaha-usaha.

Pemuda dan Komisi Wanita. Hal ini tertuang dalam Artikel 74 Akta Sidang Sinode X yang menyatakan bahwa bahwa Sekolah Minggu adalah tempat dan alat gereja untuk membawa anak-anak baik Kristen maupun belum Kristen kepada Tuhan Yesus Kristus. Hal ini juga terkait dengan pelaksanaan Sekolah Minggu sendiri yang memiliki arti sebagai sarana untuk membawa anak-anak kepada suasana ibadah Minggu dan bukannya bentuk kebaktian anak-anak. Berikut ini adalah kinerja Komisi Sekolah Minggu antara tahun 1967-1968 (selama satu tahun): pelaksanaan kursus, kurikulum Sekolah Minggu, perlengkapan-perengkapan, kerjasama dengan gereja lain, serta laporan-laporan keuangan. Pada tahun 1967-1969, diterangkan bahwa Sekolah Minggu mendapatkan peran dalam pekabaran Injil secara massal. Dapat dikatakan bahwa pada tahun 1967 ini banyak keputusan dari sidang Sinode terkait dengan perkembangan pembinaan warga gereja di setiap kategori usia.

Pada rentang tahun 1970-an sampai dengan tahun 1980-an terjadi pergeseran konsep dimana komisi-komisi kategorial mulai terfokus pada pembinaan warga jemaat tanpa harus masuk dalam kegiatan pekabaran Injil secara langsung, termasuk komisi Sekolah Minggu. Hal ini terlihat dalam keputusan sidang Sinode pada tahun 1984 yang menyatakan bahwa komisi-komisi kategorial ini berdiri dalam wilayah kerja Deputat Pembinaan Warga Jemaat yang kini tidak lagi terkait dengan Deputat Keesaan. Pada tahun inilah istilah Pembinaan Warga Gereja (PWG) dikenal sebagai istilah yang berkaitan dengan pengajaran, pendidikan, dan pembinaan yang dilakukan oleh gereja, khususnya GKJ. Istilah PWG sendiri merupakan istilah yang dikenal di Indonesia yang berasal dari perkembangan pendidikan Kristiani di Eropa Barat yang pada awalnya merupakan PAK bagi orang dewasa.<sup>9</sup> Istilah PWG ini digunakan oleh sebagian besar gereja-gereja aliran arus utama di Indonesia. Andar Ismail menyebutkan dalam bagian “catatan penutup”, meskipun terdapat perbedaan istilah antara PAK dan PWG, keduanya diibaratkan dua binatang yang berasal dari dua tempat yang berbeda dan disebut dengan nama yang berbeda, namun sebenarnya kedua binatang tersebut sama.<sup>10</sup> Pembinaan warga gereja sendiri merupakan suatu bentuk “belajar” secara Alkitabiah yang selalu berwujud perbuatan. Kegiatan pembelajaran tersebut tidak hanya terbatas pada ajaran tentang iman tetapi juga menyangkut kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Lihat Pidato Ilmiah Andar Ismail pada Dies Natalis ke-55 Sekolah Tinggi Theologia Jakarta pada tanggal 27 September 1989 yang dimuat dalam Bulletin *LPK*, no. 2, Desember 1989. hal. 20

<sup>10</sup> Lihat bagian “catatan penutup” poin 1 Pidato Ilmiah Andar Ismail. *Ibid.*,

<sup>11</sup> Clement Suleman. “Pendidikan Agama Kristen dan Pembinaan Warga Jemaat” (Orasi Dies Natalis STT Jakarta, 27 September 1980), dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*, ed. Oleh Andar Ismail. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011. hal. 22

Pada tahun 1981, sidang Sinode membahas mengenai masalah kontribusi kaum muda dalam ranah kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut tertuang di dalam Akta Sidang Sinode XVI tahun 1981 Artikel 21 yang menyatakan bahwa Komisi Pemuda di tingkat Sinode, klasis, dan jemaat lokal dihimbau untuk aktif dalam kegiatan PRAMUKA (PRAJA MUDA KARANA) sebagai bagian dari pengembangan generasi muda yang dicanangkan oleh pemerintah. Selain mengikuti dengan aktif mengikuti program pemerintah, Komisi Pemuda juga sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan sebagai salah satu bentuk pembinaan warga gereja kepada pemuda. Selain itu, artikel ini juga menyebutkan tentang penyusunan kurikulum pemuda yang sesuai dengan konteks gereja lokal.

Dari awal pembentukannya, ketiga komisi ini (Komisi Sekolah Minggu, Komisi Pemuda, dan Komisi Wanita) mendapatkan pengawasan langsung dari Deputat Sinode, yaitu Deputat Pekabaran Injil dalam pelaksanaan programnya, terkhusus untuk pengajaran dan pembinaan kepada jemaat. Untuk pelaksanaan pada ranah jemaat, komisi kategorial Sinode ini berkoordinasi dengan komisi kategorial tingkat klasis dan tingkat jemaat (gereja setempat) secara tidak hirarkis.<sup>12</sup> Pada tahun 1971, berdasarkan keputusan sidang Sinode, komisi-komisi kategorial yang ada mulai masuk dalam wilayah kerja Deputat Pendidikan sebagai bagian dari Deputat Khusus Sinode. Dalam Deputat Pendidikan ini pembinaan warga gereja sendiri sudah dipisahkan dengan upaya pekabaran Injil melalui sekolah-sekolah Kristen dalam naungan GKJ. Dengan terpisahnya komisi-komisi kategorial ini dari pengawasan Deputat Pekabaran Injil dan masuk dalam wewenang Deputat Pendidikan, maka komisi-komisi ini tidak lagi terlibat dalam usaha pekabaran Injil secara langsung seperti pada masa sebelumnya. Tahun 1973, komisi-komisi kategorial ini masuk dalam wilayah kerja Bidang Pembinaan Jemaat. Hal ini menunjukkan adanya perhatian yang lebih kepada tugas pengajaran kepada jemaat. Pada tahun 1984, Bidang Pembinaan Jemaat menjadi bidang yang mandiri dengan nama Deputat Pembinaan Warga Gereja yang membawahi komisi-komisi kategorial. Kesadaran akan pentingnya pembinaan warga gereja bagi kelangsungan kehidupan bergereja semakin terlihat dari tahun ke tahun. Nama Deputat Pembinaan Warga Gereja atau PWG sendiri diambil dari istilah PWG yang sebenarnya sudah lama digunakan oleh GKJ untuk menunjuk kepada suatu upaya pengajaran dan pembinaan kepada warga gereja atau jemaat. Istilah ini mengacu kepada istilah yang digunakan oleh DGI. Pembinaan warga gereja memiliki arti *usaha gereja yang terencana dan berkesinambungan untuk membantu dan mendampingi warga gereja di dalam suatu proses pengembangan diri secara terus menerus menuju kedewasaan pribadi sebagai warga gereja yang dapat*

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun. *Gereja-gereja Kristen Jawa, Benih Yang Tumbuh...*, hal. 55

*melaksanakan hak dan kewajibannya untuk bersekutu, bersaksi, dan melayani di tengah keluarga, gereja, dan masyarakat yang sedang berjuang untuk mewujudkan hidup yang damai sejahtera menyongsong kedatangan Kerajaan Allah yang sempurna.*<sup>13</sup>

Pada Persidangan Sinode XXI tahun 1994, Komisi Wanita Sinode berubah bentuk menjadi Komisi Warga Dewasa. Perubahan bentuk ini disebabkan oleh isu kesetaraan gender yang ingin diangkat oleh pihak Sinode dalam rangka melaksanakan visi GKJ.<sup>14</sup> Perubahan nama sekaligus peleburan dua komisi, yaitu Komisi Wanita dan Komisi Pria dalam Komisi Warga Dewasa (KWD) merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan pola pembinaan warga jemaat yang sesuai dengan konteks masa kini. Pertimbangan perubahan nama ini adalah perihal pemahaman akan kemitraan antara pria dan wanita. Pada tahun yang sama, sidang Sinode juga memutuskan untuk mengubah nama Komisi Sekolah Minggu menjadi Komisi Anak. Hal ini dikarenakan istilah “Anak” memiliki cakupan yang lebih luas terkait dengan pembinaan atau pelayanan kepada anak-anak. Perubahan nama ini sangat mempengaruhi pelaksanaan di tingkat Sinode, klasis, dan gereja lokal. Keputusan pada sidang 1994 ditindaklanjuti dengan keputusan sidang 1996 untuk mengembangkan bahan pembinaan warga jemaat yang mengandung pemahaman kemitraan pria dan wanita (Artikel 7 tentang Konsultasi Studi Kemitraan Pria dan Wanita). Selain itu, pada tahun 1994 ini juga mulai diperhatikan keberadaan usia lanjut sebagai bagian dari komisi kategorial seperti anak, remaja, pemuda, dan dewasa.

Sejauh ini sudah dapat terlihat ada pergeseran konsep pembinaan warga gereja yang berpijak pada pekabaran Injil menuju pada pembinaan warga jemaat yang berfokus pada perkembangan masing-masing kategori usia serta peran sertanya dalam masyarakat. Perkembangan konsep pembinaan warga jemaat ini sudah tercetus sebelumnya semenjak tahun 1987 berdasarkan Akta Sidang Sinode XVIII Artikel 60, yang menyatakan „..... *Sidang Sinode menugasi Deputat PWG bekerjasama dengan pihak-pihak lain yang terkait untuk menyelenggarakan lokakarya yang bertujuan menyusun konsep dasar bagi usaha Pembinaan Warga Gereja....*“. Keputusan ini terus ditindaklanjuti sampai pada akhirnya tahun 2006 dihasilkan konsep dasar Pembinaan Warga Gereja yang menjadi pedoman GKJ untuk pelaksanaan pelayanan dan pembinaan kepada warga jemaat. Dengan adanya konsep dasar PWG yang dimiliki, maka era corak pekabaran Injil sudah benar-benar digantikan konsep pembinaan berdasarkan hakikat PWG, yaitu untuk memperlengkapi warga gereja dalam menghadapi dan mengalami kehidupan yang konkrit dan

---

<sup>13</sup> Bambang Subagyo, “Pembinaan Warga Gereja GKJ” dalam *Menapaki Pembinaan Warga Gereja: Pergumulan Mewujudkan Pembinaan Warga Gereja* oleh LPPS GKI dan GKJ, 1997. hal. 27

<sup>14</sup> Tim Admin Website GKJ, *Pertemuan Raya Perempuan Sinode GKJ* dalam <http://www.gkj.or.id/?pilih=news&aksi=lihat&id=746>, diakses tanggal 20 Mei 2015.

kontekstual berdasarkan iman Kristen (pengalaman perjumpaan dan pergaulan dengan Tuhan Yesus) dalam terang Alkitab sebagaimana diajarkan oleh GKJ.<sup>15</sup> Perkembangan tersebut terlihat jelas dalam perkembangan fungsi dan tugas dari komisi-komisi kategorial yang ada, yaitu Komisi Anak, Komisi Pemuda, dan Komisi Wanita-Pria yang menjadi Komisi Warga Dewasa serta ditambah dengan Komisi Adiyuswa yang merupakan wadah bagi warga dewasa lanjut usia.

Perkembangan tersebut semakin terlihat pada tahun 2009 seiring dengan penggunaan leksionari di lingkungan GKJ. Penggunaan leksionari tersebut juga dilaksanakan dalam penyusunan bahan-bahan kurikulum pembinaan kategorial sebagai sebuah upaya untuk menekankan sebuah praktik PWG yang berdasarkan pada pembacaan Alkitab. Dengan penggunaan leksionari ini, maka diharapkan materi-materi pembinaan warga gereja dapat menyentuh keseluruhan isi Alkitab dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan leksionari merupakan sebuah upaya untuk memperkuat dasar Alkitabiah dari proses pembinaan warga gereja yang dilakukan.

Upaya peningkatan pada bidang pembinaan warga gereja sebenarnya sudah terjadi mulai pada era 1990-an dimana pelayanan dan pembinaan terhadap komisi-komisi kategorial yang sudah terbentuk semakin ditingkatkan dilihat dengan banyaknya pembahasan-pembahasan dalam persidangan Sinode (mulai dari tahun 1991-2012) yang berkaitan dengan komisi-komisi kategorial yang ada, baik dari segi kurikulum, kegiatan, dan prinsip-prinsip dasarnya. Dibawah kinerja Deputat PWG, bahan-bahan kurikulum untuk komisi kategorial diterbitkan dan ditingkatkan seperti Kurikulum Anak dan Remaja, Khotbah Jangkep, Renungan Sadhar, Bahan PA Adiyuswa, PA Warga Dewasa, PA Pemuda, dan Bahan Katekisasi Pra-Nikah.

Pada Sidang Sinode tahun 2012, peningkatan akan pembinaan dalam komisi kategorial semakin dikembangkan. Berdasarkan Akta Sidang Sinode XXVI tahun 2012 Artikel 61 tentang Komisi Kategorial, sidang menetapkan bahwa perlu adanya peningkatan dan penghidupan kembali komisi-komisi kategorial yang sudah ada, yaitu Anak, Remaja, Pemuda, Dewasa, dan Adiyuswa dalam aras Sinode, klasis, maupun lokal. Peningkatan tersebut juga terkait dengan pengembangan materi-materi yang komprehensif serta berkesinambungan antara satu kategori usia dengan kategori usia yang lain. Hal ini mengingat pada Konsep Dasar PWG yang sudah disusun dan disepakati bersama dalam Sidang Sinode tahun 2006.

---

<sup>15</sup> Berdasarkan Lampiran 7 tentang Konsep Dasar PWG GKJ, Akta Sidang Sinode XXIV tahun 2006

Apa yang menjadi dasar dari konsep mengenai pembinaan warga gereja dalam Sinode GKJ pada masa kini juga tertuang dalam visi dan misinya, yaitu sebagai berikut:

*Visi: Pada tahun 2023, GKJ menjadi jemaat Kristus yang mewartakan keselamatan secara visioner-antisipatif, berintegritas pelayanan, mampu mengembangkan diri, sadar gender, berwawasan kebangsaan dan ekologis, didasarkan pada kecakapan berteologi secara kontekstual.*

*Misi:*

*1. Menjadi Gereja yang terus menerus diperbaharui berdasar Firman Tuhan. Pembaharuan itu antara lain terwujud dalam upaya memupuk spiritualitas, memelihara penghayatan akan kehadiran Allah dalam santerto kehidupan, serta memelihara relasinya dengan Allah secara sungguh-sungguh.*

*2. Menjadi Gereja yang meneladan Yesus Kristus dalam seluruh kehidupannya dengan cara hadir di tengah dunia sebagai teladan kebenaran dan kekudusan.*

*3. Menjadi Gereja yang mewujudkan keselamatan dalam kehidupannya dan dalam keutuhan ciptaan, dengan memupuk semangat ekumenis, peduli lingkungan, memperjuangkan terwujudnya keadilan dan damai sejahterah bagi semua umat manusia.*

Dalam visi misi tersebut tersirat konteks yang melatarbelakangi konsep pendidikan Kristiani di Sinode GKJ pada masa kini, yaitu konteks keberagaman, ekologi, kesadaran akan hak asasi manusia yang tinggi, penghargaan budaya serta kesadaran akan kesetaraan gender. Konteks masa kini tersebut jelas sangat berbeda dengan konteks pada masa awal kemandirian dan masa transisi menuju pada Sinode GKJ yang seperti sekarang ini. Hal ini membutuhkan sebuah proses yang panjang untuk menuju pada konsep pendidikan Kristiani yang sesuai dengan masa sekarang. Berdasarkan konteks yang ada, maka muncul sebuah konsep pendidikan yang ditujukan untuk menjawab isu-isu masa kini. Konsep pendidikan tersebut memiliki dasar-dasar pemikiran yang diwujudkan dalam praktiknya dalam komisi-komisi kategorial sebagai wadah dan sarana jemaat untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dirinya.

Apa yang terjadi dalam proses perkembangan pembinaan warga gereja yang tertuang dalam komisi-komisi kategorial di Sinode GKJ merupakan sebuah perjalanan panjang dan penuh dinamika. Banyak terjadi perubahan-perubahan ide serta corak dalam pembinaan warga gereja di Sinode GKJ. Dinamika tersebut perlu dipetakan sebagai salah satu sarana untuk

mengembangkan pembinaan warga gereja yang lebih baik lagi di masa depan. Pemetaan ini dirumuskan oleh Mary C. Boys sebagai *classic expression* (ekspresi klasik), yaitu manifestasi sejarah mendidik dalam iman (*educating in faith*) yang merupakan hasil dari pertemuan antara sebuah perspektif teologi partikular dengan sebuah harapan pendidikan partikular.<sup>16</sup> Mary C. Boys mengungkapkan empat ekspresi klasik yang muncul pada abad 20 di Amerika Utara, yaitu *evangelism*, *religious education*, *Christian education*, dan *Catholic education – catechetics*. Masing-masing dari ekspresi klasik ini dipengaruhi oleh konteks sejarah yang terjadi dan terus berlanjut sampai pada masa kini dengan bentuk yang telah dimodifikasi.<sup>17</sup> *Evangelism* adalah ekspresi klasik pertama yang memiliki kriteria ciri sangat berdasarkan kepada dogma dan ajaran-ajaran Alkitab, serta pengajaran yang sifatnya transmisif. *Religious education* adalah ekspresi klasik kedua yang sifatnya liberal dan progresif, serta mulai membuka diri pada ilmu pengetahuan yang ada. *Christian education* adalah ekspresi klasik ketiga yang merupakan sebuah kritik atas apa yang ada dalam ekspresi *religious education* yang sangat liberal dan suatu bentuk kontribusi atas prinsip-prinsip penting dalam ekspresi klasik *evangelism*. *Catholic education* merupakan ekspresi klasik keempat yang sangat dekat dengan tradisi Gereja Katolik.

Keempat ekspresi klasik tersebut tidak bisa dilepaskan dari konteks sejarah yang melatarbelakanginya. Menurut Mary C. Boys, analisis terhadap proses pendidikan religius (*educating in faith*) tidak berhenti pada pemetaan saja tetapi merupakan sebuah langkah untuk menangkap visi masa depan. Apa yang terjadi dalam proses perkembangan pembinaan warga gereja di Sinode GKJ pada masa lalu sampai masa kini akan sangat mempengaruhi corak pembinaan warga gereja pada masa yang akan datang. Oleh karena itu pemetaan diperlukan sebagai peta untuk bisa mengetahui dan memahami perjalanannya.<sup>18</sup>

Seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa proses perkembangan pendidikan Kristiani di Sinode GKJ mengalami pergeseran-pergeseran dan perubahan sesuai dengan konteks yang terjadi pada tahun-tahun tersebut. Proses yang terjadi mulai dari tahun 1956-2012 adalah proses yang sangat panjang sehingga diperlukan pembagian waktu untuk memudahkan dalam penjelasan proses sejarah dalam GKJ, khususnya bidang pendidikan Kristiani. Oleh karena itu penulisan deskripsi proses perkembangan pendidikan Kristiani di Sinode GKJ mulai dari tahun 1956-2012 akan dijelaskan sesuai dengan urutan kronologisnya dan peristiwa-peristiwa apa yang terjadi di sepanjang tahun 1956-2012.

---

<sup>16</sup> Mary C. Boys. *Educating in Faith: Maps and Visions*. San Francisco: Harper and Row Publishers, 1989. hal. 8

<sup>17</sup> *Ibid.*,

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 153

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan perkembangan praktik pembinaan warga gereja dalam tingkat sinodal GKJ, maka pertanyaan rumusan permasalahan yang terkait adalah:

1. Bagaimanakah proses perkembangan dasar pemikiran pembinaan warga gereja di Sinode GKJ tahun 1956-2012?
2. Apa sajakah perubahan dan pergeseran yang terjadi dari setiap proses perkembangan pembinaan warga gereja dalam komisi-komisi kategorial dari tahun 1956-2012 dengan menggunakan teori pemetaan pendidikan Kristiani menurut Mary C. Boys?

## **1.3 Batasan Masalah**

Penulisan permasalahan dalam skripsi ini dibatasi pada:

Penguraian deskripsi sejarah pembinaan warga gereja di Sinode GKJ dalam lingkup sinodal berdasarkan pada akta-akta sidang Sinode GKJ dari tahun 1956-2012 dan dokumen-dokumen tertulis yang ada yang berisi tentang pembinaan warga gereja dalam komisi-komisi kategorial. Deskripsi sejarah pembinaan warga gereja di Sinode GKJ akan dilihat dari tahun 1956 dimana pada tahun tersebut Komisi Sekolah Minggu disahkan menjadi komisi kategorial yang pertama sampai perkembangan pembinaan warga gereja pada tahun 2012 dimana sidang Sinode terakhir diadakan sebelum penyusunan skripsi ini. Deskripsi dari sejarah pembinaan warga gereja tersebut akan dikelompokkan dalam perkembangan di setiap komisi kategorial dan dilihat dengan bantuan teori pemetaan pendidikan Kristiani menurut Mary C. Boys. Pembinaan warga gereja dalam Sinode GKJ ini akan dilihat secara umum tanpa melihat sejarah pembinaan warga gereja dalam lingkup gereja-gereja lokal karena keterbatasan dari sumber-sumber data yang berdasarkan pada akta-akta sidang dan dokumen tertulis yang ada.

## **1.4 Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Mengetahui proses perkembangan dasar pemikiran pembinaan warga gereja di Sinode GKJ dari tahun 1956-2012.
2. Mengetahui perubahan dan pergeseran dari pembinaan warga gereja di Sinode GKJ dari tahun 1956-2012 berdasarkan teori pemetaan pendidikan Kristiani menurut Mary C. Boys.

## **1.5 Judul Skripsi**

Judul yang dipilih adalah : **Perkembangan Dasar Pemikiran Pembinaan Warga Gereja Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa tahun 1956-2012**

## **1.6 Metode Penulisan**

Skripsi ini ditulis dengan metode deskriptif-analitis, dimana penulis mencari perkembangan dasar pemikiran dengan cara analisis data-data dari dokumen atau akta-akta sidang Sinode yang berisi keputusan-keputusan terkait dengan pelaksanaan pembinaan warga gereja di Sinode GKJ khususnya dalam komisi-komisi kategorial, termasuk dokumen yang berisi tentang konsep PWG Sinode GKJ. Urutan kronologis tersebut nantinya dikelompokkan dalam komisi-komisi kategorial, yaitu Komisi Sekolah Minggu, Komisi Pemuda, dan Komisi Wanita. Melalui urutan kronologis tersebut terlihat perkembangan dan pergeseran yang terjadi. Selain itu penulis juga melihat bahan-bahan tertulis yang digunakan dalam komisi kategorial pada masa itu untuk melihat dasar pemikiran dari kurikulum tertulis yang ada. Analisis tersebut dikaitkan dengan fakta-fakta sejarah yang menunjukkan konteks pada masa keputusan-keputusan tersebut diambil yang terdapat dalam buku-buku sejarah GKJ. Selain itu analisis juga menggunakan teori empat ekspresi klasik mendidik dalam iman serta modifikasinya dari Mary C. Boys. Teori empat ekspresi klasik dari Mary C. Boys digunakan sebagai alat bantu untuk melihat bagaimana dinamika pergeseran dan perubahan corak PWG di Sinode GKJ.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

### **BAB I           Pendahuluan**

Dalam bab ini penulis memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan terkait dengan topik Perkembangan Dasar Pemikiran Pembinaan Warga Gereja dalam Komisi-komisi Kategorial di Sinode GKJ.

### **BAB II           Deskripsi Pembinaan Warga Gereja di Sinode GKJ tahun 1956-2012**

Pada bab ini penulis menguraikan dan menjelaskan proses perkembangan yang terjadi dalam praktik Pembinaan Warga Gereja yang ada dalam setiap komisi kategorial di Sinode GKJ dalam urutan waktu mulai dari tahun 1956-2012 dalam urutan kronologis keputusan-keputusan sidang Sinode GKJ pada rentang tahun tersebut.

### BAB III Analisis Dasar Pemikiran Pembinaan Warga Gereja di Sinode GKJ tahun 1956-2012

Dalam bab ini penulis menganalisis uraian dan deskripsi sejarah berdasarkan pada keputusan-keputusan sidang Sinode GKJ yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya dengan menggunakan teori empat ekspresi klasik mendidik dalam iman dan modifikasinya dari Mary C. Boys.

### BAB IV Penutup

Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan dari keseluruhan analisis yang menjadi tujuan dari penulisan skripsi ini dan memberikan suatu saran untuk pengembangan pembinaan warga gereja di Sinode GKJ untuk masa depan sebagai hasil dari refleksi atas proses pembinaan warga gereja yang sudah terjadi pada masa lalu.

©UKDW

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Pembinaan warga gereja di Sinode GKJ pada saat ini merupakan hasil dari proses perkembangan pembinaan warga gereja pada masa lampau. Banyak sekali perubahan dan pergeseran yang terjadi sejak tahun 1956 sampai tahun 2012. Tahun 1956 merupakan tahun yang penting karena pada tahun ini terbentuk komisi kategorial yang pertama, yaitu Komisi Sekolah Minggu sebagai wadah untuk pelayanan kepada anak-anak. Disusul kemudian Komisi Pemuda dan Komisi Wanita pada tahun 1967. Ketiga komisi kategorial ini adalah komisi yang menjadi tonggak dari perkembangan pembinaan warga gereja yang ada di Sinode GKJ. Perkembangan pembinaan warga gereja di GKJ tidak dapat dilepaskan dari proses perubahan dan pergeseran yang ada dalam komisi-komisi kategorial ini.

Pada awal pembentukannya ketiga komisi kategorial ini dengan jelas memiliki unsur semangat pekabaran Injil. Ketiga komisi ini menjadi wadah pelayanan untuk upaya pemberitaan Injil kepada masyarakat non-Kristen di luar gereja. Pembinaan warga gereja dikaitkan dengan upaya untuk menjaga dan memelihara iman jemaat. Pada masa awal ini pembinaan warga gereja di Sinode GKJ bercorak Evangelisme seperti yang dikemukakan oleh Mary C. Boys. Namun seiring dengan perkembangan dan konteks jaman yang berbeda, khususnya di Indonesia, maka pembinaan warga gereja di GKJ juga berubah dan berkembang. Memasuki masa Pembangunan Nasional pada tahun 1970an, pembinaan warga gereja mulai bergeser ke arah dimana peran dan tanggung jawab gereja terhadap masyarakat menjadi hal yang penting. Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan menjadi bagian dan tidak terlepas dari pembinaan warga gereja pada saat itu. Bahkan Komisi Pemuda sendiri merupakan organisasi kepemudaan gereja yang posisinya setara dengan organisasi-organisasi kemasyarakatan pemuda di luar gereja. Meskipun memang corak pembinaan warga gereja pada saat itu memiliki keterlibatan secara langsung dalam kehidupan kemasyarakatan dan memiliki corak Pendidikan Religius berdasarkan pada pemetaan oleh Mary C. Boys, namun yang menjadi dasar dari pengajarannya tetap melihat Alkitab sebagai pusat dari kurikulum. Ada semacam perpaduan antara corak Pendidikan Religius dan Pendidikan Kristen pada masa ini. Berakhirnya masa Pembangunan Nasional ketika memasuki tahun 1990an, maka bergeser pula pembinaan warga gereja di Sinode GKJ. Pada masa ini tidak lagi ada kewajiban untuk mengikuti program pemerintah, sehingga membuat pembinaan warga gereja kini bergeser lebih difokuskan ke dalam lingkup gereja, dengan kata lain membangun sebuah pembinaan

warga gereja dengan identitas Kristen. Tidak banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan di tengah masyarakat secara langsung dan hal ini membuat pembinaan warga gereja di GKJ bergeser kepada Pendidikan Kristen. Meskipun tidak secara langsung masuk dalam masyarakat, banyak dari unsur-unsur dalam Pendidikan Religius yang digunakan guna meningkatkan pembinaan warga gereja, yaitu adanya tingkatan kategori usia yang sudah menyentuh hampir seluruh lapisan dan keterbukaan akan ilmu pengetahuan secara lebih luas. Hal ini merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan pembinaan warga gereja agar sesuai dengan konteks dan kondisi jaman pada masa kini.

Tidak dapat dipungkiri bahwa corak Evangelisme merupakan dasar dari awal perkembangan pembinaan warga gereja sebelum akhirnya berkembang menjadi Pendidikan Kristen dan Pendidikan Religius. Proses perkembangan pembinaan warga gereja di GKJ sendiri bukanlah sebuah proses yang berhenti hanya pada satu corak saja tetapi bergerak dan bergeser secara dinamis mengikuti perkembangan jaman yang terjadi. Pembinaan warga gereja yang pada saat ini bercorak Pendidikan Kristen juga tidak semata-mata hanya bergerak di dalamnya saja, tetapi ada pergerakan menuju ke arah Pendidikan Religius. Meskipun demikian, pergerakan yang terjadi antara tahun 1956-2012 dimaknai sebagai bagian dari proses pergerakan pembinaan warga gereja di Sinode GKJ yang memiliki fungsi sebagai pembelajaran bagi masa yang akan datang. Mengetahui proses pembinaan warga gereja tidak hanya sebatas pada mengetahui informasi saja tetapi juga sebagai sarana untuk belajar dari sejarah. Dan dari hal tersebut didapatkan suatu fakta bahwa GKJ sendiri telah mengalami banyak perubahan dari dahulu sampai sekarang. Identitas GKJ berubah seiring dengan perkembangan jaman dan tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada masa lalu saja tetapi juga pada masa sekarang dan masa yang akan datang. GKJ dapat berubah untuk menjadi lebih baik, khususnya dalam bidang pembinaan warga gereja. Oleh karena itu diharapkan pembinaan warga gereja di Sinode GKJ dapat menjadi sebuah pembinaan warga gereja yang lebih kontekstual bagi warganya dan bagi lingkungan.

#### **4.2 Saran**

Berdasarkan hasil analisis penulis tentang perkembangan pembinaan warga gereja di GKJ dari tahun 1956-2012, maka ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk peningkatan proses pembinaan warga gereja di GKJ. Dengan mengetahui proses perkembangan yang terjadi, tidak hanya untuk mengetahui informasi terkait bagaimana proses pembinaan warga gereja terjadi pada masa lalu sampai masa kini saja tetapi juga dalam rangka

belajar dari sejarah. Pembinaan warga gereja di Sinode GKJ tidak hanya untuk perkembangan dan pertumbuhan warga gereja secara internal saja tetapi juga perlu menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi di tengah masyarakat. Dengan kata lain perlu memperhatikan peran dan tanggung jawab kepada masyarakat. Pendidikan Kristen yang menjadi corak pembinaan warga gereja di Sinode GKJ ini perlu untuk dikembangkan lebih dalam lagi sehingga potensi-potensi Pendidikan Religius yang sudah ada di dalamnya dapat dilengkapi dengan perhatian yang lebih besar kepada kebutuhan masyarakat. Hal tersebut untuk mencapai pembinaan warga gereja yang kontekstual, memiliki akar identitas Kristen yang kuat dan juga memiliki kontribusi transformasi bagi masyarakat. Oleh karena itu penulis memberikan beberapa saran untuk upaya pengembangan proses pembinaan warga gereja di GKJ yang diharapkan berguna di masa yang akan datang. Saran-saran tersebut ditujukan kepada:

#### **4.2.1 Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa**

Sinode GKJ merupakan salah satu pengambil keputusan yang penting dalam kehidupan bergereja di lingkup GKJ. Meskipun secara organisasi GKJ bersifat presbiteral-sinodal, Sinode memiliki peran yang cukup besar dalam setiap pelaksanaan keputusan tersebut di gereja-gereja lokal termasuk dalam bidang pembinaan warga gereja. Corak Pendidikan Kristen yang ada dalam pembinaan warga gereja di GKJ pada saat ini berdasarkan pada proses yang terjadi karena proses pengambilan keputusan yang terjadi di tingkat Sinode sejak tahun 1956-2012, sehingga untuk mengembangkannya menjadi Pendidikan Religius yang mengarah kepada peran serta gereja di tengah masyarakat juga menjadi salah satu tugas Sinode. Oleh karena itu perlu sebuah kurikulum pembinaan warga gereja yang memiliki arah dan tujuan ke masyarakat dengan memasukkan materi-materi terkait relasi dengan masyarakat. Selain sebuah kurikulum yang mengarah pada masyarakat, juga perlu adanya penekanan yang lebih lagi mengenai teologi-teologi yang mendukung dan mendasari kurikulum berbasis kemasyarakatan tersebut. Berdasarkan hal ini diharapkan suatu hari nanti GKJ akan memiliki ajaran sosialnya sendiri.

#### **4.2.2 Gereja Lokal**

Gereja lokal yang masuk dalam lingkup Sinode GKJ adalah tempat dimana keputusan Sinode disesuaikan dengan konteks lokal dan dilaksanakan sehingga gereja lokal juga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pembinaan warga gereja menuju ke arah masyarakat. Yang pertama dilakukan adalah menghidupkan dan membangkitkan kembali semangat pembinaan warga gereja dalam komisi-komisi kategorial yang ada. Banyak gereja lokal yang mengesampingkan upaya pembinaan warga gereja sebagai bagian dari tugas

panggilan gereja. Kegiatan-kegiatan dalam komisi sering dilakukan dengan motivasi “asal jalan” saja. Pada saat inilah gereja lokal harus menghidupkan kembali komisi-komisi kategorial yang sudah dibentuk oleh Sinode. Selain itu, kurikulum yang telah disusun oleh Sinode GKJ dapat diwujudkan dengan pelaksanaan terkait dengan aksi-aksi sosial di tengah konteks masyarakat gereja tersebut berada. Pelaksanaan ini diharapkan dapat dilakukan di masing-masing komisi kategorial baik secara terpisah maupun berkesinambungan antar komisi, dari Komisi Anak, Komisi Remaja, Komisi Pemuda, Komisi Warga Dewasa, sampai Komisi Adiyuswa. Aksi-aksi sosial dapat dilihat sebagai sesuatu yang menjadi bagian dari pembinaan warga gereja, tidak hanya sebagai acara diakonia rutin tahunan.

© UKDWN

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Boehlke, Roberth R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Jilid II: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Boys, Mary C. "Access to Traditions and Transformation", dalam *Transformation and Tradition in Religious Education*. (ed) oleh Padraic O'Hare. Alabama: Religious Education Press, 1979.
- \_\_\_\_\_. *Educating in Faith: Maps and Visions*. San Francisco: Harper and Row Publishers, 1989.
- Dewey, John. *Pengalaman dan Pendidikan*, terj: John de Santo. Yogyakarta: Kepel Press, 2002.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, dkk. *Sumber-sumber tentang Sejarah Gereja Kristen Jawa tahun 1896-1980*. Salatiga: Pusat Arsip Sinode GKJ, 2008.
- Eavey, C. B. *History of Christian Education*. Chicago: Moody Press, 1964.
- Grimes, Howard. "Changing Patterns of Religious Education Practice in Protestant Churches Since World War II" dalam *Changing Patterns of Religious Education*. (ed) oleh Marvin J.Taylor. Nashville: Abingdon Press, 1984.
- Homrighausen, E. G dan I. H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Cetakan ke-15. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Kartika C, Tabita, "Belajar dan Mengajar Sejarah Pendidikan Agama Kristen", dalam *Memperlengkapi bagi Pelayanan dan Pertumbuhan*, disusun oleh Tim Penyusun Buku dan Redaksi BPK Gunung Mulia, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Seymour, Jack L dan Donald E. Miller. "Openings to God: Education and Theology in Dialogue". Dalam *Theological Approaches to Christian Education*. (ed) oleh Jack L.Seymour dan Donald E. Miller. Nashville: Abingdon Press, 1990.
- Soekotjo, S. H. *Sejarah Gereja-gereja Kristen Jawa Jilid 2: Merajut Usaha Kemandirian 1950-1985*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010.
- Subagyo, Bambang. "Pembinaan Warga Gereja GKJ" dalam *Menapaki Pembinaan Warga Gereja: Pergumulan Mewujudkan Pembinaan Warga Gereja* oleh LPPS GKI dan GKJ, 1999.
- Suleeman, Clement. "Pendidikan Agama Kristen dan Pembinaan Warga Jemaat"(Orasi Dies Natalis STT Jakarta, 27 September 1980), dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*, (ed). Oleh Andar Ismail. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Sumardi, Y.M. *Sejarah Gereja Kristen Jawa: Mewujudkan Kemandirian Teologi (1945-1996)*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007.

Tim Penyusun. *Gereja-gereja Kristen Jawa, Benih Yang Tumbuh dan Berkembang di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1986.

Tim Penyusun. *Membina Bersama: Panggilan untuk Pembebasan dan Persatuan dalam Gereja Masyarakat dan Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976.

Tim Penyusun. *Dinamika Orde Baru dalam PJP II*. Jakarta: Yayasan Bina Taruna, 1996.

Widaryanto, Aris. *Sakramen Perjamuan Anak-anak: Telaah atas Keikutsertaan Anak-anak dalam Perjamuan Kudus*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.

#### JURNAL DAN BULLETIN

Ismail, Andar. "Meluruskan Pemahaman tentang PAK dan PWG (Pidato Ilmiah pada Dies Natalis ke-55 STTJ pada tanggal 27 September 1989)", *Bulletin LPK*, no. 2, Desember 1989

Nolan, Lucinda A. "Seeing What is Not There Yet: Sophia Lyon Fahs, Entelechy, and The Religious Education Association", *Religious Education*, vol. 99, no. 3, 2004.

#### INTERNET

Tim Admin Website GKJ, *Pertemuan Raya Perempuan Sinode GKJ* dalam <http://www.gkj.or.id/?pilih=news&aksi=lihat&id=746>, diakses tanggal 20 Mei 2015.